

PROSES SOSIALISASI ANTARA ANI-ANI DAN MBUK DALAM KOMUNITAS WARIA DI PALEMBANG: PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK

¹Ira Hairida Yuliani. ²Dadang H. Purnama. ²Yusnaini

¹Dispubdar Provinsi Sumatera Selatan : Social Media Strategist

²Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya

Email : irahairida@gmail.com

Received : December 2015; Accepted April 2016 ; Published May 2016

Abstract

The research aims to observe the exchange of experience between the young transgender and the transgender community. This is a qualitative research which adopts the ethnographic approach. Qualitative data were extracted from primary source; obtained using participative field observations, interviews and focus group discussions. The data were analyzed using Spradley's taxonomic analysis. The field observations were conducted in the beauty salons and red light zones. The researcher interviewed the informants, 'ani-ani' (the young transgenders) and 'mbuk' (senior transgenders) and conducted the focus group discussions with senior transgenders. The result shows that the socialization process between ani- ani and mbuk is an anticipatory socialization process where the ani-ani comes into the transgender community voluntarily. This thesis also discovers that the socialization process is not a one-way process, on the contrary it is a dynamic process in which the self adjust the information they receive with their own values and needs. In the socialization process, each individual would adjust themselves with transgender community, thus although each experienced the same socialization process, the result of self-concept would be differ from one another.

Keyword: Symbolic Interactionism, transgender, socialization, self-concept, ani- ani and mbuk.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses bagaimana terjadinya pertukaran pengalaman yang terjadi di antara kelompok waria melalui interaksi mereka sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Datanya menggunakan data kualitatif dan digali dari sumber data primer. Data primer didapat melalui observasi lapangan partisipatif, wawancara dan *focus group discussion*. Analisis data menggunakan analisis taksonomi dari *Spradley*. Pengamatan lapangan dilakukan di tempat para waria berkumpul yaitu di salon dan pangkalan. Wawancara dilakukan pada

informan yaitu para ani-ani dan waria senior. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang terjadi antara *ani-ani* dan *mbuk* adalah proses sosialisasi antisipatori di mana para *ani-ani* ini memasuki kelompok waria secara sukarela tanpa ada paksaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi bukanlah proses yang terjadi satu arah melainkan proses dinamis di mana diri menyesuaikan informasi yang diterima dengan nilai dan kebutuhan mereka sendiri. Di dalam proses sosialisasi, masing-masing individu akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok waria sehingga meskipun mengalami proses sosialisasi yang sama, konsep diri yang dihasilkan akan berbeda-beda.

Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik, Waria, Sosialisasi, konsep diri, *Ani-ani*, dan *Mbuk*

PENDAHULUAN

Meskipun tidak ada jumlah pasti, waria merupakan salah satu gejala sosial yang dekat dengan masyarakat. Namun, sebagian besar masyarakat menganggap waria sebagai penyimpangan sosial sehingga terjadi pelecehan bahkan penolakan terhadap waria. Seiring dengan semakin permisifnya masyarakat, waria remaja mulai muncul di permukaan. Mereka sudah tidak malu lagi untuk menunjukkan jati diri sebagai seorang waria. Sebelum menjadi waria, remaja laki-laki akan bergabung dengan kelompok waria. Remaja laki-laki ini disebut dengan kandidat waria. Kandidat waria masih membutuhkan bimbingan dari seniorinya, sehingga ketika ia masuk ke dalam kelompok waria ia tidak terkejut dan kemudian dapat beradaptasi.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses bagaimana terjadinya pertukaran pengalaman yang terjadi di antara kelompok waria melalui interaksi Selanjutnya, penelitian ini juga berusaha untuk mencari jawaban dari pertanyaan: bagaimana pola kelompok waria di Hiwaria MKGR, bagaimana proses sosialisasi antisipatori (*anticipatory socialization*) terjadi pada *ani-ani*, siapa saja aktor sosial yang menjadi model panutan (*significant other*) dari *ani-ani* dan bagaimana konsep diri *ani-ani* (*self-concept*).

Sosialisasi dari Perspektif Interaksionisme Simbolik

Beberapa penelitian tentang waria telah dilakukan dalam beberapa disiplin ilmu termasuk sosiologi. Namun, penelitian tentang waria lebih banyak difokuskan dalam masalah kesehatan terutama yang berhubungan dengan penularan HIV dan AIDS. Seperti penelitian tentang keputusan waria melakukan tes HIV/AIDS pasca konseling (Wahyuddin, 2010), penelitian tentang fenomena perilaku seksual dan potensi penularan HIV/AIDS pada waria di kota Yogyakarta (Triwahyuni, 2008), dan strategi coping waria dalam menghadapi kecemasan terjangkit HIV/AIDS di Purwokerto (Suwarti, 2009). *Plummer* menulis tentang interaksionisme simbolik dan hubungannya dengan proses menjadi seorang homoseksual. Dalam tulisannya, *Plummer* menggambarkan tahapan yang terjadi ketika seseorang mengadopsi homoseksualitas sebagai jalan hidupnya. Menurut *Plummer*, terdapat rute karir untuk seorang homoseksual dalam interaksinya dengan homoseksual lain. Tahapan itu adalah sensitisasi, signifikasi, *coming out* dan stabilisasi (*Plummer*, 1996). Meskipun hal ini berlaku di kalangan homoseksual, belum diketahui apakah tahapan yang sama juga berlaku untuk kelompok waria karena dari penelusuran penulis belum ditemukan penelitian tentang hal ini.

Koeswinarno meneliti tentang perjuangan sekelompok waria dalam mempertahankan identitas mereka sebagai waria sebagai suatu identitas tersendiri di dalam ruang sosial masyarakat Yogyakarta (Koeswinarno, 2004). Dari hasil penelusuran penulis, belum ada peneliti yang meneliti tentang sosialisasi antara kandidat waria dan waria ditinjau dari perspektif interaksionisme simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada proses sosialisasi antara kandidat waria dan waria untuk memahami bagaimana pengaruh proses sosialisasi ini terhadap kandidat waria atau *ani-ani*.

Di dalam aliran interaksionisme simbolik, sosialisasi merupakan suatu proses penyesuaian bersama antara diri (*self*) dan masyarakat. Masyarakat membentuk diri kita dalam berbagai cara, tetapi kita memiliki derajat kebebasan bahkan kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat. Menurut interaksionisme simbolik, kemampuan intelektual, keterampilan sosial, perasaan menghargai diri sendiri dan bahkan kemampuan untuk mencintai dan membenci bukanlah bawaan dari lahir (*traits*) melainkan hasil dari proses sosialisasi (Stewart, 1981, hal. 107).

Dalam interaksionisme simbolik, diri adalah objek dari tindakan aktor itu sendiri. Diri adalah bagian dari situasi di mana aktor bertindak. Jadi, diri digunakan oleh aktor sebagai objek sosial dan seperti objek sosial lain, diri muncul di dalam interaksi sosial (Charon, 2004, hal. 72).

Cooley merumuskan pandangan mengenai pengembangan konsep diri (*self- concept*) – suatu bayangan dari seseorang sebagai suatu entitas yang terpisah dari orang lain (Shepard, 2010, hal. 89). Jadi konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri yang didasarkan pada penilaian orang lain. Maka orang lain bertindak sebagai cermin untuk pengembangan diri (Shepard, 2010, hal. 89). Cooley menyebut ini sebagai cermin diri (*looking-glass self*) – konsep diri berdasarkan persepsi kita dari penilaian orang lain terhadap kita. Kita menggunakan orang lain sebagai cermin yang merefleksikan kembali reaksi imajinasi mereka terhadap kita. Menurut Cooley, cermin diri adalah hasil dari tiga tahapan yang secara konstan berlangsung. Pertama, kita membayangkan diri kita tampak di mata orang lain. Selanjutnya, kita membayangkan reaksi orang lain terhadap penampilan kita. Dan akhirnya, kita mengevaluasi diri kita sendiri berdasarkan bagaimana kita membayangkan orang lain menilai kita. Hasil dari proses ini adalah evaluasi diri yang negatif atau positif (Shepard, 2010, hal. 90).

Pada sosialisasi antisipatori, proses mempersiapkan diri untuk mempelajari norma, nilai, sikap dan perilaku yang baru tidak terjadi dalam setting sosial yang

ekstrim seperti dalam lembaga total. Hal ini karena sosialisasi antisipatori melibatkan perubahan secara suka rela, di mana perubahan terjadi dimulai dengan mengamati kelompok referensinya baru (Shepard, 2010, hal. 96).

Proses interaksi sosial yang terjadi di antara ani-ani dan mbuk merupakan proses menyerap nilai, tata kelakuan dan tata cara hidup di dalam kelompok waria sehingga akhirnya ani-ani menjadi bagian dari kelompok waria dan menjadi waria.

Pembentukan identitas kandidat waria menjadi waria terjadi selama proses sosialisasi antara ani-ani dan mbuk. Konsep diri secara perlahan berubah seiring dengan pemberian label dari hasil interaksi sosial tersebut. Ani-ani mengubah konsep diri mereka melalui cermin diri yang merupakan persepsi kelompok waria terhadap identitas ani-ani itu sendiri. Identitas yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah konsep diri, cara berdandan dan bahasa yang dipakai di dalam pergaulan sehari-hari mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di kota Palembang dan berlangsung selama tiga bulan. Mengingat banyaknya kelompok waria, maka penelitian ini difokuskan pada ani-ani dan mbuk yang menjadi anggota Hiwaria MKGR. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sementara metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pengamatan lapangan untuk mengamati interaksi sosial yang terjadi antara *ani-ani* dan kelompok waria. Oleh karena itu pendekatan etnografi akan dipakai dalam penelitian ini. Metode etnografi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *ethnoscience* atau etnografi baru. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang digali dari sumber data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan partisipatif. Dalam penelitian ini, penulis berperan

sebagai pengamat atau *observer as participant* (Gold, 1958), Meskipun demikian, penulis masih mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kelompok waria ini sehingga masih memungkinkan untuk melakukan pengamatan (Idrus, 2009, hal. 103). Pengamatan lapangan dilakukan di salon yang menjadi tempat waria berkumpul di siang hari dan pangkalan tempat waria menjajakan diri di malam hari. Di samping observasi lapangan, wawancara mendalam (*indepth-interview*) juga dilakukan dengan informan. Selain itu Focus group discussion atau diskusi kelompok terfokus dilaksanakan dengan beberapa orang waria senior di dalam Hiwaria MKGR untuk mengetahui sejarah dan perkembangan waria di kota Palembang. Di samping itu, diskusi ini dijadikan sarana untuk memverifikasi temuan di lapangan termasuk perilaku waria dan kehidupan sehari-hari waria. Informan dalam penelitian ini adalah ani-ani. Kriteria *ani-ani* yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah remaja yang dianggap menjadi kandidat waria oleh waria senior. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang *ani-ani* yang berusia antara 16 sampai dengan 24 tahun. Informan pendukung adalah mbuk dan waria senior.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis maju bertahap milik James *Spradley*. Dengan menggunakan model yang dilakukan *Spradley*, tahapan analisis data dalam penelitian dibatasi pada analisis domain dan analisis taksonomi.

PEMBAHASAN

Di dalam perspektif interaksionisme simbolik, proses sosialisasi merupakan suatu proses penyesuaian bersama antara diri dan masyarakat. Interaksi sosial adalah proses di mana kemampuan berpikir dikembangkan dan ditunjukkan. Semua jenis interaksi, termasuk interaksi yang terjadi selama proses sosialisasi memperbesar kemampuan kita untuk berpikir dalam kebanyakan

interaksi, aktor harus memerhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain (Ritzer dan Goodman, 2010, hal. 290-291).

Di dalam penelitian ini terlihat bahwa meskipun melakukan proses sosialisasi yang sama ternyata masing-masing informan memiliki konsep diri yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa, konsep diri tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh orang lain. Proses sosialisasi yang terjadi bukan hanya sekadar proses untuk menyerap nilai, tata kelakuan, dan tata cara hidup di masyarakat. Dalam penelitian ini, proses sosialisasi bukanlah proses satu arah di mana semua nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelompok waria akan diserap begitu saja oleh para informan. Masing-masing informan memiliki nilai-nilai sendiri yang mereka sesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di kelompok waria.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa proses sosialisasi ani-ani dan *mbuk* terjadi di dua tempat yaitu salon dan pangkalan. Salon dan pangkalan merupakan tempat bagi ani-ani sebagai kandidat waria untuk belajar ketika hendak memasuki dunia waria. Di salon ani-ani tinggal bersama mbuknya dan belajar keterampilan tata rias rambut yang bisa dipergunakan untuk bekal hidupnya kelak. Sementara pangkalan merupakan tempat mereka bertemu dengan sesama waria, mengingat terbatasnya kesempatan mereka untuk bertemu dengan waria lainnya. *Nyebong* atau melacurkan diri di pangkalan merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan waria. Para waria tidak harus mencari uang ketika *nyebong* karena *nyebong* dapat menjadi sarana mereka mengekspresikan diri dan bersosialisasi dengan waria lainnya.

Di siang hari mereka sibuk bekerja di salon masing-masing, ketika di pangkalan mereka bisa bertemu dengan waria lain. Pangkalan juga menjadi tempat untuk menghilangkan suntuk. Ketika tidak ada tamu yang datang, waria yang ada di pangkalan sering bercanda ataupun ngerumpi tentang kejadian yang

terjadi sehari-hari. Meskipun akrab, perselisihan antar waria tetap ada. Biasanya karena rebutan tamu, *caper* atau cari perhatian dengan tamu waria lain ataupun karena tingkah laku waria lain yang dianggap belagu atau sok cantik.

Proses sosialisasi yang terjadi adalah proses sosialisasi antisipatori di mana *ani-ani* datang dan bergabung ke dalam kelompok waria tanpa adanya paksaan. Umumnya sejak kecil mereka sudah merasa sebagai perempuan dan bergabung di dalam kelompok waria merupakan jalan bagi mereka untuk bisa menjadi waria secara utuh. Proses ini dimulai dengan *ani-ani* mengamati peran yang dimainkan oleh *mbuk* dan waria lain yang ada dalam kelompoknya. Kemudian *ani-ani* akan mengambil peran untuk mempelajari tentang waria lain dan apa yang diharapkan dari mereka. Interaksi sosial ini pada akhirnya akan membentuk identitas *ani-ani*.

Dalam interaksi sosial, orang akan memberikan label pada orang lain. Dalam hal ini, waria memberikan label pada *ani-ani* dan apa yang mereka inginkan ketika berinteraksi. Label yang diberikan sering mempengaruhi definisi *ani-ani* tentang dirinya sendiri. Ketika seorang remaja laki-laki diberikan label sebagai banci kaleng, secara tidak langsung hal ini membuatnya terpengaruh dan berpikir sebagai banci kaleng.

Konsep diri secara perlahan-lahan akan berubah sesuai dengan cermin diri yang ditampilkan oleh *significant other ani-ani* tersebut. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, konsep diri merupakan suatu entitas yang dinamis dan berubah-ubah sepanjang waktu sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Namun, konsep diri dapat menjadi stabil sesuai dengan waktu dan situasi. Sehingga ketika mereka sudah menjadi waria, konsep diri akan menjadi stabil dan tidak akan terpengaruh meskipun menghadapi pertentangan dari *significant other* waria tersebut. Namun, konsep diri yang telah stabil dalam waktu yang relatif lama ini ternyata bisa berubah lagi. Ketika mereka berusia lanjut, para waria ini kembali

lagi menampilkan identitas gender sebagai laki-laki. Hal ini terjadi karena para waria ini berusaha untuk menampilkan diri sesuai dengan keinginan masyarakat.

Tidak adanya paksaan dalam proses sosialisasi ini membuat lama seorang ani-ani atau kandidat waria menjadi waria berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koeswinarno bahwa menjadi waria adalah “proses historis yang dimulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga seseorang dapat mempresentasikan secara total perilakunya sebagai waria (2004, hal. 147).”

Proses menjadi waria ini tergantung dengan berbagai faktor termasuk konsep diri, serta siapa *significant other* dan *generalized other* dari ani-ani tersebut tersebut. Dalam penelitian ini, konsep diri masing-masing ani-ani berbeda-beda. Ol sudah merasa sebagai perempuan dan sudah mulai berdandan seperti perempuan. Ol pun sudah berniat untuk melakukan perubahan fisik agar tubuhnya semakin mirip dengan perempuan. Konsep diri Ol bisa dikatakan sudah stabil dan tidak mengalami perubahan meskipun ketika berhadapan dengan keluarganya. An, By, Ki dan Bo juga sudah merasa sebagai perempuan, namun masih ragu-ragu untuk berpakaian sebagai perempuan karena ketidaksetujuan keluarga sebagai *significant other*. Sementara Fer memiliki konsep diri yang berbeda ketika berhadapan dengan *significant other* yang berbeda, sehingga ia bisa menjadi gay, waria dan laki-laki normal di saat yang berbeda. Konsep diri Ro masih berubah karena ketika ia berada di kelompok sebayanya ia akan menjadi banci kaleng namun ketika berada di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari ia akan menjadi laki-laki. Di dalam penelitian ini, satu-satunya informan yang pada akhir penelitian sudah menjadi banci dandan adalah Ol. Lama proses dari Ol menjadi ani-ani kemudian bertransformasi menjadi banci dandan adalah enam bulan. Sementara para informan lain masih menjadi banci kaleng meskipun sudah memiliki kecenderungan untuk berperilaku sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Cooley menyebutkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh cermin diri di mana kita menilai diri kita berdasarkan persepsi dari penilaian orang lain, hal ini berlaku untuk ani-ani yang masih ragu dengan konsep dirinya dan masih dipengaruhi oleh penilaian orang lain. Namun penelitian ini menunjukkan juga bahwa ketika ani-ani memutuskan menjadi waria, penilaian orang lain yang tidak sesuai dengan konsep dirinya menjadi tidak penting lagi. Konsep diri Cooley tidak sepenuhnya bisa digunakan karena ternyata begitu konsep diri seseorang stabil, penilaian orang lain tidak akan membuat konsep diri orang tersebut berubah.

Konsep diri para ani-ani ini masih berubah-ubah karena dipengaruhi oleh *significant other*. Dalam penelitian ini terlihat bahwa keluarga merupakan salah satu *significant other* yang penilaiannya masih dianggap penting oleh mereka. Ketidaksetujuan orangtua merupakan salah satu faktor mengapa masih banyak banci kaleng yang berdandan sebagai perempuan secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, banyak dari mereka berpaling pada *mbuk* yang dianggap lebih memahami jiwa mereka. Hal ini menyebabkan banyak ani-ani yang memilih untuk tinggal bersama mbuknya meskipun tempat tinggal keluarganya berdekatan dengan tempat tinggal *mbuk*. Pemahaman *mbuk* terhadap keinginan dan orientasi seksual mereka membuat *mbuk* lebih didengarkan daripada orangtua terutama ketika orangtua tidak menyetujui pilihan hidup mereka. Oleh karena itu lari dari rumah tidak semata-mata karena diusir dari rumah tetapi juga karena dengan lari dari rumah para ani-ani ini bisa mendapatkan kebebasan mereka.

Selain individu, kelompok referensi yang menjadi *significant other* adalah peer group atau kelompok sebaya tempat para waria remaja ini berkumpul. Mereka bisa terjun ke dunia pelacuran secara bersama-sama dan bahkan mencoba obat-obatan terlarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri para ani-ani ini dipengaruhi oleh *significant other* yang berbeda-beda

pada tiap individu.

Proses sosialisasi yang terjadi adalah proses di mana para ani-ani ini mempelajari nilai, tata kelakuan dan tata cara hidup di dalam kelompok waria. Dalam penelitian ini, para ani-ani belajar tentang cara hidup sebagai waria termasuk juga cara bagi mereka untuk mendapatkan keterampilan hidup agar bisa bertahan sebagai waria. Proses tinggal di salon sekaligus juga menjadi sarana bagi mereka untuk magang dan belajar tata rias rambut dan wajah. Sebagian besar waria belajar tata rias rambut dan wajah melalui pengamatan sehari-hari di salon di mana mereka memulai proses belajar ini dengan melakukan hal-hal paling sederhana seperti misalnya mengepel dan menyapu lantai. Seiring dengan berjalannya waktu, proses pengamatan ini dilanjutkan dengan mempraktekkan hasil pengamatan tadi dengan pengawasan oleh mbuknya. Apabila mereka dianggap sudah mahir, tidak jarang akhirnya mereka memutuskan untuk membuka salon sendiri dan pada akhirnya nanti akan merekrut ani-ani untuk bekerja di salon mereka.

Selain belajar di salon, selama berada di pangkalan mereka juga belajar tentang bagaimana cara agar bisa bertahan selama *nyebong* di pangkalan. *Mbuk* dan teman-teman sesama waria di pangkalan mengajari mereka cara merayu tamu dan juga cara untuk menghadapi tamu-tamu yang mengganggu mereka. Salah satu nilai yang didapat adalah *nyebong* merupakan bagian dari hidup sebagai seorang waria karena meskipun tidak mencari uang dari *nyebong*, namun kewariaan mereka belum diakui oleh kelompok mereka jika mereka belum pernah terjun *nyebong* di pangkalan. Di pangkalan, ani-ani juga belajar untuk menghormati waria-waria yang lebih senior dan biasa dipanggil dengan panggilan *mbuk*.

Untuk menjadi seorang waria, mereka juga harus menguasai bahasa waria yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa ini berguna apabila

mereka ingin membicarakan atau berdiskusi tentang hal-hal tidak ingin diketahui oleh orang luar. Penguasaan bahasa waria ini dilakukan melalui proses sosialisasi yang terjadi antara ani-ani dan kelompok waria. Bahasa merupakan salah satu simbol yang dipakai untuk menjadi bagian dari kelompok waria.

PENUTUP

Meskipun belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, namun waria merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di Palembang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi waria secara umum berpusat di dua tempat yaitu di salon dan di pangkalan. Di salon dan pangkalan para ani-ani menyerap nilai, tata kelakuan dan tata cara hidup dalam kelompok waria sehingga pada akhirnya mereka menjadi bagian dari kelompok tersebut dan menjadi waria. Proses sosialisasi yang terjadi adalah proses sosialisasi antisipatori di mana ani-ani secara sukarela bergabung ke dalam kelompok waria dan kemudian menjadi bagian dari kelompok waria. Proses sosialisasi yang terjadi bukan hanya proses satu arah di mana ani-ani menerima informasi dari kelompok dan menyerapnya begitu saja untuk diterapkan dalam diri mereka. Proses sosialisasi adalah proses dua arah yang dinamis di mana ani-ani menyesuaikan informasi yang diterima dengan situasi yang ada di sekitar mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang terjadi adalah proses sosialisasi antisipatori di mana para ani-ani ini memasuki kelompok waria secara sukarela tanpa ada paksaan. Proses sosialisasi ini dimulai dengan ani-ani ini mengamati interaksi yang ada di kelompok waria tersebut. Ani-ani kemudian meniru dan mempelajari tata kelakuan dan tata cara hidup di dalam kelompok waria sehingga ia menjadi bagian dari kelompok waria ini.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa setiap waria memiliki *significant other* yang berbeda-beda. Namun orang yang memiliki pengaruh besar

dalam kehidupan mereka adalah *mbuk* mereka di mana penilaian atau persetujuan dari *mbuk* merupakan sesuatu yang berarti bagi ani-ani ini. Di samping *mbuk*, beberapa *significant other* dalam kehidupan ani-ani adalah keluarga, kelompok sebaya atau kelompok waria, dan pacar atau suami. Setiap *significant other* bisa berpengaruh dalam satu situasi, namun tidak memiliki pengaruh dalam situasi yang lain. Hal ini tergantung dengan situasi yang mereka hadapi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep diri ani-ani terutama mereka yang masih berusia remaja masih berubah-ubah karena mereka belum merasa menjadi waria secara utuh meskipun mereka merasa sebagai perempuan yang terperangkap di dalam tubuh laki-laki. Ketika mereka merefleksikan diri mereka melalui cermin diri yang berbeda maka konsep diri masih berubah tergantung apa yang terefleksi oleh cermin diri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Charon, J. M. (2004). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration* (8th ed.). Upper Saddle River, New Jersey: Pearson.
- Gold, R. L. (1958). Roles in Sociological Observations. *Social Force* , 36 (3), 217-223.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Edisi Kedua). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai Waria*. Bantul: LKiS.
- Plummer, K. (1996). Symbolic Interactionism and the forms of Homosexuality. Dalam S. Steidman (Penyunting), *Queer Theory/Sociology* (hal. 64-82). Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern* (6 ed.). (Alimandan, Penerjemah.) Jakarta: Kencana.
- Shepard, J. M. (2010). *Sociology* (11th ed.). Belmont, California: Wadsworth, Cengage Learning.
- Stewart, E. W. (1981). *Sociology: the Human Science*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Suwarti. (2009). Strategi Coping Waria dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit

HIV/AIDS di Purwokerto. *Psycho Idea* , 1, 35-47.

Triwahyuni, P. (2008). Fenomena perilaku seksual dan potensi penularan HIV/AIDS pada waria di kota Yogyakarta. *Tesis* . tidak diterbitkan.

Wahyuddin. (2010). Keputusan Waria Melakukan Tes HIV/AIDS Pasca Konseling di Klinik Infeksi Menular Seksual dan Voluntary Counseling and Testing Veteran Medan. *Tesis* . tidak diterbitkan.